BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Pemahaman umum kerap mendefinisikan kepemimpinan sebatas kemampuan individu dalam memengaruhi dan mengarahkan orang lain. Padahal, kepemimpinan yang matang pada hakikatnya selalu berakar dari kapasitas seseorang untuk mengendalikan dirinya sendiri. Konsep ini selaras dengan gagasan Manz (1986) mengenai *self-leadership*, yakni sebuah proses strategis yang digerakkan oleh individu untuk memengaruhi, mengarahkan, dan memotivasi dirinya demi mencapai tujuan-tujuan yang bermakna.

Seseorang yang belum mumpuni dalam mengelola waktu, menahan diri, atau memegang komitmen pribadi dipastikan akan kesulitan meraih kepercayaan tatkala diberi amanah memimpin orang lain. Hal tersebut ditegaskan pula oleh Northouse (2019), bahwa fondasi utama kepemimpinan bertumpu pada integritas, kesadaran diri, dan keahlian dalam membangun kepercayaan dari para pengikut.

Memasuki era globalisasi dan arus digitalisasi yang pesat, tantangan generasi muda dalam membina kepemimpinan diri menjadi semakin kompleks. Akses informasi yang nyaris tanpa sekat memang memberikan kemudahan belajar, tetapi di sisi lain turut memicu maraknya budaya serba instan, ketergantungan pada gawai, penurunan

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI

kontrol diri, hingga melonggarnya tata krama terhadap figur seperti guru dan orang tua. Pergeseran nilai ini tecermin nyata dalam rutinitas harian, seperti sikap acuh terhadap kedisiplinan waktu, kecenderungan menunda tugas, berkurangnya kesantunan dalam berkomunikasi, serta enggan terlibat dalam kerja kolaboratif. Fenomena ini memperlihatkan bahwa persoalan kepemimpinan muda bukan sekadar mengenai kecerdasan intelektual, melainkan berkisar pada pembentukan karakter unggul yang mencakup disiplin, adab, dan rasa tanggung jawab. Dalam konteks tersebut, pondok pesantren hadir sebagai entitas lembaga pendidikan yang sangat relevan untuk dikaji.

Menurut Dhofier (2011), pesantren memiliki elemen-elemen khas yang saling terintegrasi meliputi pondok, masjid, pengajaran kitab kuning, santri, dan kiai sehingga membentuk lingkungan edukasi yang berlangsung selama 24 jam penuh. Seluruh santri menetap bersama, terbangun sebelum subuh, mendirikan salat berjamaah, mendalami kitab keagamaan, serta menjalani jadwal harian secara terstruktur.

Rutinitas ketat ini bukan semata-mata kepatuhan terhadap regulasi administratif, melainkan media pembiasaan disiplin yang menempa kemandirian secara bertahap. Santri dilatih mengurus kebutuhan pribadi seperti mencuci pakaian, mengelola keuangan saku, membagi waktu antara belajar dan kegiatan pondok, hingga menaati tata tertib lembaga. Proses inilah yang menjadi kawah candradimuka bagi

self-leadership, yaitu kemampuan menguasai diri sebelum kelak diberi wewenang memimpin orang lain.

Proses pembinaan kepemimpinan ini pun tidak terhenti pada ranah individual. Pesantren membuka ruang seluas-luasnya bagi santri untuk melatih kapasitas memimpin orang lain lewat berbagai wadah organisasi, seperti kepengurusan asrama, ketua kamar, organisasi santri, imam salat, hingga ketua kelompok belajar.

Melalui peran-peran dinamis tersebut, santri dilatih mengambil keputusan secara matang, mendistribusikan tugas, meredam konflik, menunjukkan teladan, dan mempertanggungjawabkan amanah kepada pengasuh. Jalur pembentukan kepemimpinan ini bersifat utuh dan berjenjang, berawal dari penguasaan kepemimpinan diri berbasis disiplin, adab, dan tanggung jawab, yang kemudian bertransformasi menjadi kemampuan memimpin publik.

Kondisi anak muda saat ini tidak dapat dilepaskan dari ruang digital. Survei Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) mencatat bahwa pengguna internet di Indonesia mencapai 229,43 juta jiwa pada 2025 dengan tingkat penetrasi 80,66%. Generasi Z (kelahiran 1997–2012) mencatat penetrasi 87,80% dan menjadi kelompok pengguna terbesar, yaitu 25,54% dari seluruh pengguna (Untari, 2025). Survei APJII 2026 menunjukkan kenaikan menjadi 235,26 juta pengguna dengan penetrasi 81,72%, sedangkan penetrasi Generasi Z naik menjadi 89,02% (GoodStats, 2026a). Dari sisi durasi, laporan

Digital 2025 Indonesia mencatat bahwa rata-rata pengguna internet di Indonesia menghabiskan sekitar 7 jam 22 menit per hari berinternet, termasuk sekitar 3 jam 8 menit untuk media sosial (RRI, 2026). Laporan Digital 2026 Indonesia dari We Are Social mencatat bahwa TikTok menjadi aplikasi yang paling lama digunakan, yakni rata-rata 1 jam 53 menit per hari (GoodStats, 2026b).

Angka durasi tersebut mencakup seluruh kelompok usia pengguna, bukan hanya remaja. Namun, karena Generasi Z termasuk kelompok dengan penetrasi tertinggi, angka ini dapat dibaca sebagai gambaran bahwa sebagian besar waktu harian anak muda terserap oleh layar. Bagi pembentukan kepemimpinan diri, kondisi ini menjadi tantangan nyata terhadap kemampuan mengatur waktu, menunda kesenangan sesaat, serta menjaga disiplin belajar dan ibadah.

Tekanan pada anak muda tidak hanya berupa waktu layar, tetapi juga kondisi emosi dan relasi sosial. Survei Indonesia National Adolescent Mental Health Survey (I-NAMHS) 2022 menemukan bahwa satu dari tiga remaja usia 10–17 tahun (34,9% atau sekitar 15,5 juta remaja) memiliki satu masalah kesehatan mental dalam 12 bulan terakhir, dan satu dari 20 remaja (5,5% atau sekitar 2,45 juta) memenuhi kriteria gangguan mental (Suara Surabaya, 2026). Kondisi emosional yang rentan dapat memengaruhi kemampuan seseorang mengendalikan diri dan menjalankan tanggung jawab.

Dari sisi perilaku sosial, Asesmen Nasional 2022 menunjukkan bahwa 36,31% peserta didik berpotensi mengalami perundungan (Green Network Asia, t.t.). Pusat Informasi Kriminal Nasional (Pusiknas) Polri mencatat 14.512 korban perundungan sepanjang Januari–November 2025, naik 18,7% dibandingkan periode yang sama tahun 2024. Jaringan Pemantau Pendidikan Indonesia (JPPI) mencatat 601 kasus kekerasan di sekolah hingga November 2025, dan sekitar 30% di antaranya adalah perundungan (Kompas TV, 2025b). Perundungan dapat dibaca sebagai tanda lemahnya adab, empati, dan tanggung jawab terhadap sesama, sehingga data ini relevan dengan fenomena melemahnya tata krama di kalangan pelajar.

Rangkaian data tersebut memperlihatkan tiga tekanan utama pada anak muda, waktu layar yang tinggi, kerentanan emosi, dan relasi sosial yang belum sehat. Ketiganya berkaitan langsung dengan disiplin, adab, dan tanggung jawab sebagai fondasi kepemimpinan diri. Kemampuan memimpin diri sendiri dan orang lain tidak tumbuh dari teori semata. Ia memerlukan lingkungan yang melatih pembiasaan, memberi teladan, dan menyediakan ruang untuk memikul amanah secara nyata. Dalam hal ini, pesantren memiliki posisi strategis.

Selanjutnya, pondok pesantren menempati posisi sebagai salah satu pilar pendidikan keagamaan terbesar di Indonesia. Berdasarkan data *Education Management Information System* (EMIS) Kementerian Agama per 4 Oktober 2025, tercatat sebanyak 42.391 pondok pesantren

yang menampung sekitar 1,37 juta santri di seluruh penjuru Nusantara (GoodStats, 2025a; Kementerian Agama RI, 2025).

Variasi angka populasi santri ini dipengaruhi oleh pembaruan berkala data EMIS maupun kategorisasi lembaga. Secara demografis, Provinsi Jawa Barat mencatatkan jumlah pesantren terbanyak yakni 12.977 lembaga, disusul Jawa Timur (7.347 lembaga) dan Banten (6.776 lembaga) (GoodStats, 2025b). Sementara itu, populasi santri terbesar berada di Jawa Timur dengan jumlah mencapai 297.506 orang (GoodStats, 2025a). Dari sisi tenaga pendidik, terdata sebanyak 241.172 ustaz yang mendedikasikan diri di lingkungan pesantren per Oktober 2025 (GoodStats, 2025c). Besarnya angka-angka ini membuktikan bahwa pesantren memiliki jejaring edukasi dan basis massa yang amat potensial untuk penguatan karakter serta kepemimpinan generasi muda.

Legitimasi dan pengakuan negara terhadap fungsi strategis pesantren kian menguat seiring disahkannya Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2019 tentang Pesantren. Dalam Pasal 4 undang-undang tersebut, ditegaskan tiga fungsi utama pesantren meliputi pendidikan, dakwah, dan pemberdayaan masyarakat (NU Online, 2025b). Penyelenggaraan pendidikan pesantren diamanatkan untuk mencetak SDM unggul di berbagai bidang, menguasai ilmu keagamaan, serta berjiwa mandiri dan berakhlak mulia.

Di samping memperkokoh fungsi dasarnya, pesantren turut menunjukkan adaptabilitas tinggi terhadap perkembangan jaman.

Catatan Kementerian Agama hingga Februari 2025 menunjukkan terdapat 89 Ma'had Aly dan 219 Pendidikan Diniyah Formal (PDF) yang aktif dalam pembinaan (Kompas TV, 2025).

Untuk itu, besarnya kuantitas lembaga pendidikan ini berbanding lurus dengan tantangan pemenuhan mutu pengelolaan. Menteri Agama menggarisbawahi bahwa mayoritas pesantren di Indonesia dikelola secara mandiri dan swadaya, sehingga tidak sedikit yang mengalami kendala keterbatasan anggaran (NU Online, 2025a).

Untuk menganalisis efektivitas pembentukan kepemimpinan santri di pesantren, kerangka teori implementasi kebijakan George C. Edwards III dapat digunakan sebagai pisau analisis yang tepat. Edwards III (1980) merumuskan bahwa keberhasilan taraf implementasi ditentukan oleh interaksi empat variabel utama: komunikasi (*communication*), sumber daya (*resources*), disposisi atau sikap pelaksana (*disposition*), dan struktur birokrasi (*bureaucratic structure*).

Topik mengenai pembentukan kepemimpinan santri di lingkungan pesantren telah dikaji oleh beberapa peneliti terdahulu melalui beragam sudut pandang. Rahmatullah (2022) mengkaji manajemen kegiatan ekstrakurikuler keorganisasian sebagai arena simulasi kepemimpinan santri di Pondok Modern Daarul 'Uluum Bogor. Hidayat (2023) menyoroti aspek keteladanan kiai dan ustaz serta pembiasaan disiplin harian dalam membentuk kepemimpinan santri di Pondok Pesantren Darussalam Banyuwangi. Sementara itu, Fauzi dan

Wahyudi (2022) mengeksplorasi nilai-nilai subkultur dan tradisi pesantren sebagai ruang pembentukan kemandirian serta jiwa kepemimpinan. Kelima kajian tersebut secara konsisten menegaskan bahwa pesantren merupakan lingkungan yang sangat efektif untuk mematangkan jiwa kepemimpinan melalui jalur organisasi, keteladanan, pembiasaan, dan subkultur lembaga.

Meskipun demikian, penelitian-penelitian sebelumnya cenderung berfokus pada satu ranah spesifik seperti manajemen ekstrakurikuler, figur kiai, efektivitas organisasi tunggal, maupun analisis sosiologis-kultural semata. Masih terbatas penelitian yang menelaah pelaksanaan program pesantren secara holistik sebagai proses implementasi kebijakan berbasis kerangka teori Edwards III, yang mengintegrasikan variabel komunikasi, sumber daya, disposisi, dan struktur birokrasi. Penelitian ini hadir untuk mengisi celah akademis tersebut (*research gap*) dengan menganalisis implementasi sistem pembinaan pesantren secara menyeluruh, mulai dari penanaman disiplin, adab, dan tanggung jawab sebagai bentuk *self-leadership*, hingga bermuara pada kapasitas memimpin orang lain.

Berdasarkan fenomena, data kuantitatif, landasan teoritis, serta keterkaitan dengan penelitian terdahulu di atas, bahwa keberhasilan pembentukan kepemimpinan santri sangat bergantung pada efektivitas eksekusi program, tata tertib, dan keteladanan di lapangan. Oleh sebab itu, penulis tertarik untuk melangsungkan penelitian dengan judul

Implementasi Manajemen Pondok Pesantren dalam Pembentukan Kepemimpinan Santri.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana proses penyampaian informasi terhadap implementasi pondok pesantren dalam pembentukan kepemimpinan santri?
2. Bagaimana ketersediaan dan pemanfaatan sumber daya terhadap implementasi manajemen pondok pesantren mendukung pembentukan kepemimpinan santri?
3. Bagaimana sikap dan komitmen para pelaksana terhadap implementasi pondok pesantren dalam pembentukan kepemimpinan santri?
4. Bagaimana struktur organisasi dan pembagian wewenang terhadap implementasi pondok pesantren dalam pembentukan kepemimpinan santri?

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk :

1. Untuk mengetahui proses penyampaian informasi terhadap implementasi pondok pesantren dalam pembentukan kepemimpinan santri
2. Untuk mengetahui bagaimana ketersediaan dan pemanfaatan sumber daya terhadap implementasi manajemen pondok pesantren mendukung pembentukan kepemimpinan santri

3. Untuk mengetahui Bagaimana sikap dan komitmen para pelaksana terhadap implementasi pondok pesantren dalam pembentukan kepemimpinan santri
4. Untuk mengetahui Bagaimana struktur organisasi dan pembagian wewenang terhadap implementasi pondok pesantren dalam pembentukan kepemimpinan santri

D. Kegunaan Penelitian

1. Secara Akademis

   Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan keilmuan, khususnya dalam bidang pembentukan kepemimpinan santri. Selain itu, penelitian ini juga dapat menjadi referensi ilmiah bagi mahasiswa, peneliti, maupun akademisi yang tertarik pada kajian pesantren, terutama yang berkaitan dengan hubungan antara implementasi kebijakan dan pembentukan kepemimpinan santri.

   Lebih lanjut, penelitian ini diharapkan mampu mengisi kekosongan kajian (research gap) yang selama ini cenderung memisahkan antara studi manajemen pesantren dan pembentukan kepemimpinan santri.

2. Secara Praktis

   Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi dan pertimbangan bagi pengelola asrama putra pondok

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

pesantren, khususnya di Pondok Pesantren Persis Tarogong, dalam meningkatkan kualitas implementasi kebijakan.

Serta hasil penelitian ini dapat memberikan gambaran nyata mengenai bagaimana fungsi manajemen diterapkan dalam pembinaan santri serta dampaknya terhadap pembentukan jiwa kepemimpinan, sehingga dapat digunakan sebagai dasar dalam perbaikan dan pengembangan program pembinaan santri di asrama putra.

E. Tinjauan Pustaka

Implementasi secara bahasa berasal dari Bahasa Inggris to implement yang berarti melaksanakan atau menerapkan. Adapun menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Implementasi adalah pelaksanaan atau penerapan kebijakan, rencana, ide, atau inovasi ke dalam sebuah tindakan serius untuk mencapai tujuan tertentu, bukan sekadar aktivitas biasa (KBBI, 2023).

Menurut Agustino (2016:136–141), George C. Edwards III mengembangkan model implementasi kebijakan publik dengan pendekatan *Direct and Indirect Impact on Implementation*, yang mengemukakan bahwa keberhasilan pelaksanaan suatu program ditentukan oleh empat faktor utama, yaitu komunikasi, sumber daya, disposisi, dan struktur birokrasi.

Komunikasi merupakan variabel pertama yang memengaruhi keberhasilan implementasi kebijakan menurut Edwards III.

Implementasi kebijakan dapat berjalan efektif apabila para pembuat keputusan serta para pelaksana memahami secara jelas apa yang harus mereka lakukan. Pengetahuan tersebut dapat terbentuk apabila komunikasi berlangsung dengan baik, sehingga setiap keputusan kebijakan dan peraturan pelaksanaan harus ditransmisikan kepada oknum atau bagian personalia yang tepat. Selain itu, penyampaian kebijakan atau proses transmisi informasi sangat diperlukan agar para pembuat keputusan dan para implementor dapat bersikap konsisten dalam melaksanakan setiap kebijakan yang selanjutnya diterapkan di masyarakat.

Sumber Daya merupakan variabel kedua yang memengaruhi tingkat keberhasilan implementasi kebijakan bagi George C. Edwards III. Apabila para implementor tidak memiliki sumber daya yang memadai untuk melaksanakan kebijakan, maka implementasi tidak akan berjalan efektif.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

Sumber daya yang dimaksud dapat berupa sumber daya manusia, yaitu kompetensi dan kualitas para implementor, serta sumber daya finansial atau anggaran yang dibutuhkan. Sumber daya merupakan faktor penting agar implementasi kebijakan dapat berlangsung secara efektif. Tanpa dukungan sumber daya yang memadai, kebijakan hanya akan tinggal di atas kertas dan menjadi dokumen tanpa dampak nyata (Juliartha, 2009).

Disposisi merupakan variabel ketiga yang memengaruhi tingkat keberhasilan implementasi kebijakan publik menurut George C. Edwards III. Disposisi atau sikap para pelaksana kebijakan merupakan faktor ketiga yang sangat penting dalam pendekatan pelaksanaan kebijakan publik. Jika pelaksanaan suatu kebijakan ingin efektif, maka para pelaksana kebijakan tidak hanya harus mengetahui apa yang akan mereka lakukan, tetapi juga harus memiliki kemampuan dan komitmen untuk melaksanakan

Struktur Birokrasi merupakan Variabel keempat yang memengaruhi tingkat keberhasilan implementasi kebijakan menurut George C. Edwards III adalah. Struktur birokrasi yang efektif berperan penting dalam menciptakan koordinasi antar unit, pembagian tugas yang jelas, serta mekanisme kerja yang terdefinisi secara baik.

Salah satu unsur krusial dalam struktur birokrasi adalah adanya Standar Operasional Prosedur (SOP) yang berfungsi sebagai pedoman bagi para pelaksana dalam menjalankan tugas-tugas mereka. Selain itu, struktur organisasi yang terlalu panjang atau kompleks dapat mengakibatkan prosedur yang berbelit-belit, menghambat proses pengambilan keputusan, serta mengurangi fleksibilitas organisasi dalam menghadapi berbagai masalah yang muncul selama proses implementasi berlangsung (Juliartha, 2009).

Selain itu juga, Manajemen adalah hal penting yang dibutuhkan dalam bisnis, organisasi, dan kehidupan sehari-hari. Melalui manajemen, sumber daya manusia dan non-manusia dapat diatur serta dikoordinasikan secara tepat agar tujuan yang diinginkan dapat tercapai. Manajemen juga membantu seseorang atau organisasi untuk lebih terarah dalam mewujudkan visi dan keberhasilannya.

Manajemen adalah proses merencanakan, mengorganisasi, memimpin, dan mengendalikan sumber daya organisasi (manusia, keuangan, material, informasi) agar tujuan tercapai secara efektif (tepat sasaran) dan efisien (hemat sumber daya). Definisi ini mengikuti Robbins & Coulter. Dalam literatur Indonesia, Hasibuan menekankannya sebagai ilmu dan seni mengatur proses pemanfaatan sumber daya secara efektif untuk mencapai tujuan tertentu.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

Definisi manajemen yang sederhana adalah: "Manajemen adalah seni dan ilmu untuk merencanakan, mengorganisasi, memimpin, mengarahkan, dan mengendalikan sumber daya dalam upaya untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan." Ini melibatkan serangkaian proses yang kompleks, tetapi pada intinya, manajemen adalah tentang mengoptimalkan penggunaan sumber daya yang terbatas untuk mencapai hasil yang diinginkan. (Elvis, 2023:1)

Di sisi lain, pondok pesantren hadir sebagai lembaga pendidikan Islam yang tumbuh dan berkembang secara organik dari dalam masyarakat Indonesia sendiri. Sebagai produk asli budaya lokal, pesantren lahir dari kesadaran kolektif masyarakat akan urgensi pendidikan yang berakar pada nilai-nilai setempat (Astuti, 2015). Lepas dari perdebatan mengenai asal-usul tradisi dan sistemnya, pesantren telah membentuk identitas yang khas dan mengakar kuat di tengah kehidupan masyarakat.

Untuk menghadapi arus perubahan sosial yang terus bergerak, pesantren sebagaimana diistilahkan oleh Abdurrahman Wahid sebagai subkultur mengemban dua peran secara bersamaan, yakni sebagai lembaga pendidikan keagamaan Islam (tafaqquh fiddin) dan sebagai bagian dari masyarakat yang ikut bertanggung jawab atas transformasi serta rekayasa sosial (Wahid, 2001).

Pesantren tradisional memiliki sejumlah ciri khas yang membedakannya dari lembaga pendidikan lain, di mana materi ajarnya berfokus pada ilmu-ilmu agama yang bersumber dari kitab-kitab Islam klasik berbahasa Arab atau Kitab Kuning. Metode pembelajaran yang lazim digunakan meliputi sorogan dan bandongan atau weton, yang kemudian dilengkapi dengan metode hafalan serta halaqah.

Seluruh dinamika kehidupan di dalam pondok pesantren tersebut pada akhirnya bermuara pada pembentukan kepemimpinan

santri. Kepemimpinan itu sendiri dapat dipahami sebagai seni, sifat, atau kemampuan perilaku yang melekat pada seseorang dalam memengaruhi pikiran, perasaan, atau tindakan anggota kelompok agar bekerja sama mencapai tujuan tertentu.

Ketika nilai-nilai kepemimpinan diinternalisasikan ke dalam diri santri, esensinya sejalan dengan teori kepemimpinan transformasional dari Bernard M. Bass, di mana kepemimpinan yang terbentuk ditandai oleh empat manifestasi utama pada perilaku santri (Bass & Riggio, 2006), yaitu ada Integritas dan Keteladanan *(Idealized Influence),* Kemampuan Memotivasi (*Inspirational Motivation),* Mendorong Inovasi (*Intellectual Stimulation)*, Empati dan Jiwa Mengayomi (*Individualized Consideration).*

Integritas dan Keteladanan *(Idealized Influence)* yaitu Santri memiliki ketegasan moral, kejujuran, dan kesesuaian antara ilmu dan amal, sehingga mampu menjadi teladan (uswah) bagi santri lainnya.

Kemampuan Memotivasi *(Inspirational Motivation)* yaitu Santri memiliki visi perjuangan yang jelas, rasa percaya diri yang tinggi (terlatih melalui kegiatan khotbah/muhadharah), dan mampu menggerakkan rekan-rekannya menuju kebaikan.

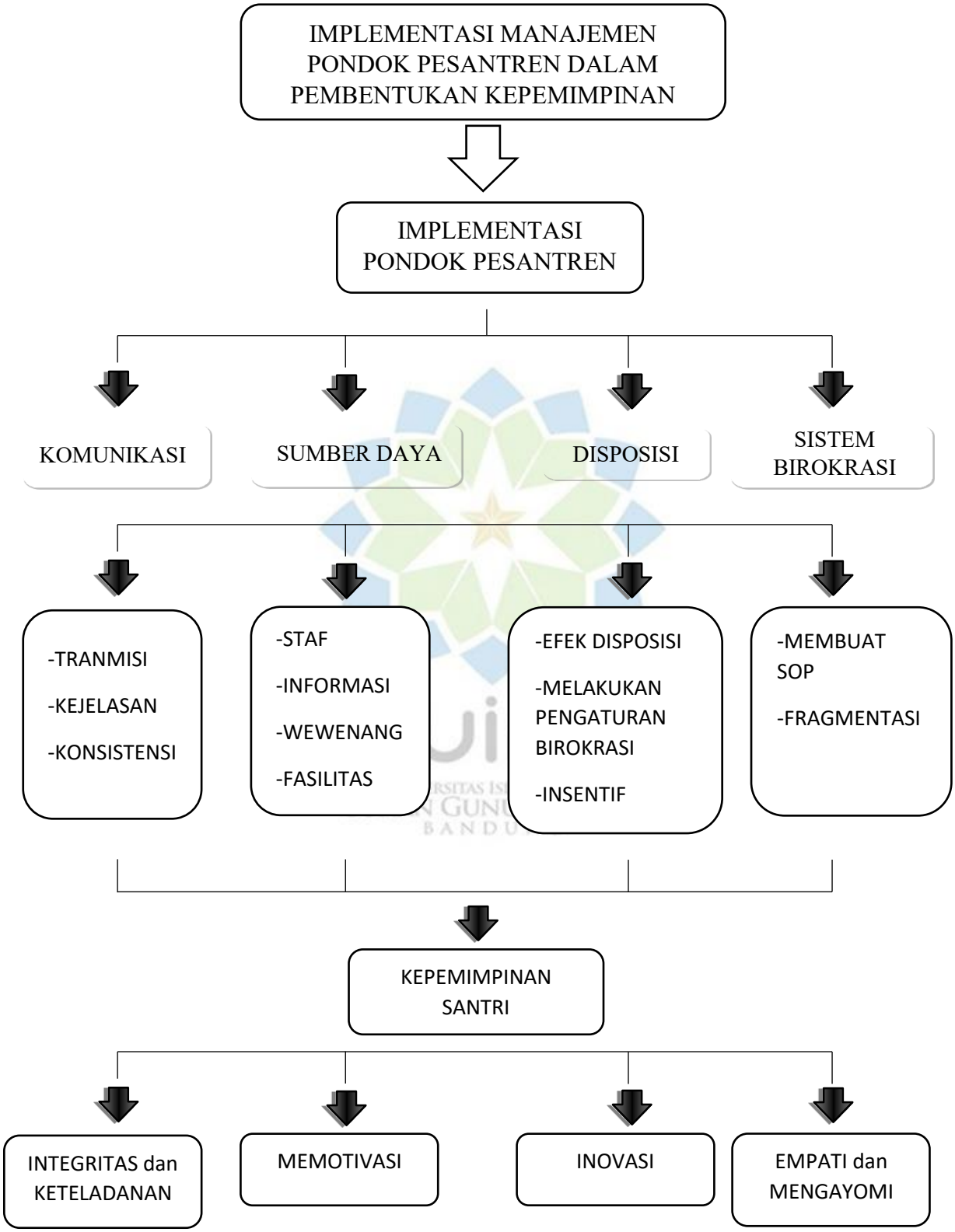
Mendorong Inovasi *(Intellectual Stimulation)* yaitu Santri memiliki kemampuan berpikir kritis dan mandiri dalam

memecahkan masalah (problem solving), baik dalam dinamika konflik di asrama maupun dalam berorganisasi.

Empati dan Jiwa Mengayomi *(Individualized Consideration)* yaitu Santri memiliki kepedulian sosial, kepekaan terhadap kesulitan sesama, serta kesediaan untuk membimbing adik kelas dengan penuh kasih sayang.

Untuk itu, implementasi pondok pesantren dalam pembentukan kepemimpinan santri merupakan sebuah proses terencana di mana seluruh ekosistem pesantren yang digerakkan melalui komunikasi visi Kiai, dukungan sumber daya ustadz, disposisi komitmen pengasuh, dan struktur birokrasi organisasi santri berfungsi secara sinergis sebagai inkubator untuk mentransformasi santri menjadi pemimpin masa depan yang berkarakter kuat, solutif, dan berintegritas tinggi.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG



Gambar 1 1 Kerangka Konseptual

F. Langkah Penelitian

Langkah-langkah penelitian adalah prosedur tahapan yang digunakan dalam membantu proses penelitian penulis untuk mendapatkan data yang digunakan dalam kegiatan ilmiah, serta data yang sudah didapatkan akan penulis olah dan disesuaikan dengan masalah dan tujuan penelitian mengenai proses implementasi yang digunakan dalam proses pembentukan kepemimpinan santri di Asrama Putra Pondok Pesantren Persis Tarogong Garut.

1. Lokasi Penelitian

Lokasi Penelitian dilakukan di Jalan Pasantren No.1 Kel. Pataruman, Kec. Tarogong Kidul, Pataruman, Garut, Kabupaten Garut, Jawa Barat 44151.

Pemilihan lokasi ini dikarenakan Pesantren Persis Tarogong ini merupakan pesantren modern, begitupun dengan mayoritas santri – santri nya sekarang yaitu Gen Z yang dimana sangat terhubung dengan teknologi digital yang didalamnya banyak informasi terkait berbagai macam kepribadian pemimpin, baik itu pemimpin yang positif ataupun yang negatif, serta banyak nya kenakalan – kenakalan anak muda yang mempengaruhi kepribadian.

Jadi, peneliti tertarik bagaimana Pesantren Persis Tarogong sebagai pesantren modern untuk merancang cara untuk menerapkan kepemimpinan terhadap santrinya baik itu untuk menjadi pemimpin

atau untuk memimpin dirinya sendiri sesuai yang diajarkan oleh agama Islam.

2. Paradigma dan Pendekatan

Penelitian ini menggunakan paradigma konstruktivisme yang berlandaskan yang menekankan bahwa individu membangun makna subjektif terhadap pengalaman mereka, dan makna tersebut dipengaruhi oleh konteks sosial, budaya, dan historis. (Creswell, 2018)

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif berfokus pada eksplorasi makna dan proses, bukan pada angka dan generalisasi statistik Bogdan dan Taylor (1992). Menjelaskan bahwa penelitian kualitatif bertujuan menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati, sehingga sangat relavan untuk mengkaji implementasi manajemen pesantren dalam pembentukan jiwa kepemimpinan santri yang berlangsung secara produktif. (Yin 2014)

3. Metode Penelitian

Metode yang di gunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus karena dengan cara yang paling tepat untuk menggali detail mendalam tentang bagaimana proses pembentukan kepemimpinan santri.

Menurut Sugiyono metode penelitian dapat diartikan sebagai suatu ilmiah dalam rangka mendapatkan sebuah data dengan tujuan

dan bentuk kegunaan tersebut didasarkan kepada ciri-ciri sebuah keilmuan yang rasional sistematis dan juga empiris (Sugiyono, 2018). Studi kasus adalah metode penelitian yang menyelidiki fenomena dalam konteksnya yang sebenarnya, sering kali melalui pengumpulan data yang mendalam dari satu unit analisis (Yin, 2014)

4. Jenis Data dan Sumber Data

a. Data Primer

Data primer adalah data yang menjadi latar rumusan masalah yang didapatkan langsung dari objek penelitian Data diambil dari proses tanya jawab, wawancara dan dialog serta melibatkan beberapa sumber untuk diamati, dalam penelitian ini sumber data primer yang dimaksud adalah pimpinan asrama putra serta jajaran ustadz- ustadz asrama putra yang dijadikan sumber primer.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

Penelitian ini menerapkan teknik pengambilan sampel Purpossive Sampling, maksudnya yaitu dalam penentuan sampel yang didasarkan atas pertimbangan tertentu. Hal ini dimaksudkan agar sumber data yang diambil mampu memberikan data yang sesuai.

b. Data Sekunder

Data sekunder yaitu berupa data-data yang relavan dengan topik penelitian ini. Data sekunder adalah data yang telah

dikumpulkan, diproses, dan disajikan oleh pihak lain selain peneliti untuk tujuan tertentu.

Data sekunder ini diperoleh dari berbagai macam *literature* seperti buku, jurnal, karya ilmiah yang sesuai dengan permasalahan yang didapat, tujuan dari data sekunder karena sumber data tertulis akan mempermudah proses pertanggungjawaban dan validitasnya.

5. Penentuan Informan dan Unit Penelitian

a. Informan

Informan yang menjadi narasumber dalam memberikan informasi pada suatu persoalan yang menjadi objek penelitian ini, adapun yang menjadi informan dalam penelitian ini meliputi dua komponen utama dari struktur tenaga pendidik di Pondok Pesantren Persis Tarogong Kabupaten Garut.

Pertama, adalah Pimpinan Asrama yang bertindak sebagai informan kunci (*key informant*) karena memegang otoritas tertinggi dalam merumuskan visi dan arah kebijakan pondok, menerapkan pengaruh ideal (*idealized influence*) dan motivasi *inspirasional* kepada seluruh Musyrif, serta mengendalikan proses pengambilan keputusan strategis yang berkaitan dengan pembentukan kepemimpinan santri.

Kedua, adalah Ustadz bidang kesantrian yang berperan menjadi jenjang kedua dalam penanganan koordinasi

kedisiplinan santri, pembinaan santri, pengawasan pelaksanaan kegiatan santri.

b. Unit Analisa

Unit analisa di dalam penelitian ini adalah Implementasi Manajemen Pondok Pesantren dalam kaitannya dengan pembentukan Kepemimpinan Santri.

6. Teknik pengumpulan data

Adapun teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

a. Observasi

Observasi merupakan pengamatan dan pencatatan yang sistematis terhadap gejala-gejala yang diteliti. Observasi dapat dilakukan secara langsung dan tidak langsung. Karena diperlukan ketelitian dan kecermatan. Dalam praktiknya observasi membutuhkan sejumlah alat, seperti daftar catatan dan alat-alat perekam elektronik, tape recorder, kamera dan sebagainya sesuai dengan kebutuhan (Sadiah, 2015:87).

Teknik ini dilakukan guna untuk mengamati dan mencatat sebagai gambaran awal untuk melakukan penelitian mengenai bagaimana seberapa pengaruhnya terhadap lingkungan sekitar. Observasi yang dilakukan dilapangan dilakukan berhubungan langsung dengan data yang dicari oleh penulis terkait Implementasi Pondok Pesantren Dalam Pembentukan

Kepemimpinan Santri.

b. Wawancara

Wawancara adalah bentuk komunikasi langsung antara peneliti dan informan. Komunikasi berlangsung dalam bentuk tanya jawab dalam hubungan tatap muka, sehingga gerak dan mimik responden merupakan pola media yang melengkapi kata-kata secara verbal (Gulo, 2010:119).

Dalam penelitian ini penulis menggunakan teknik wawancara bebas terpimpin yang menurut Sutrisno Hadi yaitu peneliti melakukan tanya jawab langsung dan dalam melakukan wawancara yang dipersiapkan sebelumnya dengan cakupan beberapa pertanyaan (Irawan Soeharto, 1999: 40).

Akan tetapi wawancara tersebut hanya memuat garis besar mengenai hal yang ditanyakan oleh peneliti. Metode ini digunakan karena metode ini paling praktis dan efisien unuk mendapatkan data disamping itu karena pertanyaan ini menyangkut pertanyaan umum, oleh karena itu pendapat mereka harus melibatkan dan dijadikan sumber utama.

c. Dokumentasi

Pengumpulan data dengan mengumpulkan data- data atau arsip, buku-buku, buku pedoman dan informasi yang berkaitan dengan masalah penelitian.

7. Teknik Penentuan Keabsahan Data

Teknik yang digunakan untuk menentukan keabsahan data dalam penelitian ini adalah triangulasi data. Menurut Sugiyono (2017: 372), triangulasi data merupakan teknik pengumpulan data yang memanfaatkan berbagai sumber data untuk menguji kredibilitas data yang diperoleh peneliti. Triangulasi dilakukan dengan cara membandingkan dan mengecek kembali data yang diperoleh dari berbagai sumber dan metode yang berbeda.

Melalui teknik triangulasi sumber dan metode tersebut, peneliti dapat memeriksa konsistensi data yang diperoleh, sehingga data yang dihasilkan dapat dipercaya dan dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

8. Teknis Analisis Data

Menurut Yin (2014), analisis data dalam penelitian studi kasus digunakan untuk menghubungkan temuan-temuan di lapangan dengan konsep atau teori yang diteliti, sekaligus menjadi arah dalam proses pengolahan dan penafsiran data. Yin (2014) mengemukakan beberapa teknik analisis yang dapat digunakan dalam studi kasus. Dari teknik-teknik tersebut, penelitian ini menggunakan dua teknik yang sesuai dengan karakteristik kasus yang diteliti, yaitu:

a. **Pencocokan Pola (*Pattern Matching*)**

Teknik pencocokan pola dilakukan dengan membandingkan pola empiris yang ditemukan di lapangan dengan pola yang

telah diprediksi sebelumnya berdasarkan teori. Pada studi kasus yang bersifat deskriptif, teknik ini digunakan untuk mencocokkan pola variabel tertentu yang telah ditentukan sebelum proses pengumpulan data dilakukan.

Dalam penelitian ini, pola yang diprediksi bersumber dari empat variabel implementasi kebijakan George C. Edward III (1980), yaitu komunikasi, sumber daya, disposisi, dan struktur birokrasi. Peneliti membandingkan data hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi di Asrama Putra Pondok Pesantren Persis Tarogong dengan indikator pada setiap variabel tersebut, seperti transmisi, kejelasan, dan konsistensi informasi pada variabel komunikasi, serta SOP dan fragmentasi tanggung jawab pada variabel struktur birokrasi. Apabila pola temuan di lapangan sesuai dengan pola yang diprediksi secara teoretis, hal tersebut memperkuat validitas internal penelitian. Apabila terdapat ketidaksesuaian, peneliti menelaah faktor yang melatarbelakanginya.

b. **Pembuatan Eksplanasi (*Explanation Building*)**

Pembuatan eksplanasi merupakan teknik analisis data yang dilakukan dengan menyusun penjelasan mengenai kasus yang diteliti. Teknik ini digunakan untuk memahami bagaimana dan mengapa suatu peristiwa terjadi, serta dapat mengembangkan

pemahaman dan gagasan baru bagi penelitian selanjutnya.

Dalam penelitian ini, teknik pembuatan eksplanasi digunakan untuk menjelaskan bagaimana implementasi program pondok pesantren membentuk kepemimpinan santri di Asrama Putra. Peneliti menyusun penjelasan berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi tentang bagaimana keempat variabel implementasi saling berkaitan dalam mengarahkan santri untuk memimpin diri sendiri sebelum memimpin orang lain melalui struktur naqib. Melalui teknik ini, peneliti dapat memahami proses implementasi tersebut secara utuh, tidak hanya pada setiap variabel secara terpisah.

Setelah proses analisis data dilakukan, peneliti menyusun kesimpulan untuk menjawab rumusan masalah yang telah ditetapkan. Kesimpulan tersebut dikonfirmasi dan dipertajam kembali agar sesuai dengan gejala, fakta, dan peristiwa yang ditemukan selama proses penelitian berlangsung.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG